

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskusi tentang etika adalah salah satu yang tertua dalam sejarah. Ini terutama diprakarsai oleh para filsuf yang tertarik pada keberadaan manusia, yang melibatkan masalah perilaku manusia. Etika diketahui pertama kali dibahas oleh mahasiswa Pythagoras (570-496 SM), yang mempertanyakan metode penyucian diri sebagai norma etika untuk mengatur perilaku sehari-hari. Kemudian ada tulisan serius oleh Democritus (460-371 SM) dan Orang Majus (abad ke-5 SM) serta Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) dilanjutkan, dan Socrates menulis: "Kita berurusan dengan pertanyaan yang tidak sepele, yaitu bagaimana seharusnya kita hidup."¹

Etika merupakan bidang keilmuan yang telah memikat banyak kalangan, khususnya di Yunani dan Islam, sejak zaman Socrates di Yunani dan Al-Farabi dalam Islam, bahkan sebelum itu. Sejak saat itu hingga sekarang, pembahasan tentang etika terus berkembang, menelurkan berbagai teori yang masih menjadi perdebatan. Transmisi keilmuan Yunani ke dunia Islam tidak hanya memicu lahirnya banyak pengetahuan baru, tetapi juga melahirkan kesadaran berpikir, yang pada gilirannya melahirkan banyak ide-ide baru yang unik bagi Islam.²

Dalam Islam, etika adalah percakapan yang menjadi inti ajaran agama. Sejak awal kehadiran Islam di dunia, etika telah ditekankan dan menjadi landasan bagi Islam itu sendiri. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. al-Qalam ayat 4" bahwa kamu memiliki akhlak yang mulia, dan disebutkan dalam hadits yang terkenal bahwa aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hal ini, tampak

¹Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.

²Yuwana, Lingga. "ETIKA ISLAM: SUMBER DAN KARAKTERISTIK."

bahwa etika merupakan isu utama tidak hanya dalam agama, tetapi juga dalam kehidupan manusia pada umumnya. Manusia harus memilih cara hidup dan cara bertindak untuk mencapai kebahagiaan. Memilih cara hidup dan mempertimbangkan bagaimana bertindak, tentu saja, adalah bagian dari moralitas. Konsep moral didasarkan pada etika.³

Kelahiran Nabi Muhammad secara tegas untuk melakukan gerakan pembaharuan moral dan masyarakat. Nabi menjelaskan bahwa tugas utamanya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa dia adalah orang yang berkepribadian agung. Oleh karena itu, ia perlu menjadi model kehidupan.

Meskipun demikian, beberapa pemikir Barat percaya bahwa aturan dasar etika tidak berasal dari perintah, etika, kewajiban, atau ancaman. Dengan kata lain, aturan hanyalah pedoman. Akibatnya, pengetahuan etis dianggap tidak layak untuk dianggap sebagai kebenaran. Kemudian mereka percaya bahwa tidak ada standar benar dan salah dalam semua aturan itu. Faktanya, tidak ada cara untuk menentukan apakah mereka benar atau salah.⁴

Diketahui bahwa Yunani adalah yang pertama berbagi etika. Islam muncul sebagai agama dan kekuatan baru dalam pendidikan pengetahuan selama era Yunani. Akibatnya, para pemikir Muslim kemudian belajar banyak dari Yunani, tidak hanya dalam etika tetapi juga dalam bidang lain seperti ontologi. Banyak orang percaya bahwa tradisi filosofis Islam adalah tradisi asli, tetapi didasarkan pada gagasan. Pernyataan ini tampaknya benar, karena beberapa karya Aristoteles dan Plato telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Etika dan moral memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia. Manusia dilahirkan terpisah dari yang lain, tetapi tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu hidup bersama dalam kelompok dan masyarakat. Hal ini menunjukkan

³ Ibid., 139

⁴ Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.

bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, atau disebut juga sebagai entitas sosial dan sebaliknya. Dengan kata lain, manusia saling membutuhkan tanpa memandang situasi atau keadaan. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan etika, moralitas dan moralitas sebagai barometer kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Sepanjang sejarah filsafat Islam, berbagai pemikir, termasuk sarjana hukum, teolog, mistikus, dan filsuf, telah berusaha merumuskan konsep-konsep etika. Hal ini karena etika atau moralitas dalam Islam merupakan salah satu keyakinan sentral Islam. Etika dalam Islam didasarkan pada empat prinsip. Dengan kata lain, yang pertama adalah sisi Islam dengan teori etika yang universal dan natural. Kedua, moralitas Islam didasarkan pada keadilan. Ketiga, diyakini bahwa perilaku etis pada akhirnya mengarah pada kesejahteraan pelaku. Keempat, perilaku etis bersifat rasional. Keempat prinsip ini tetap berlaku dan esensial bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Peran para pemikir awal di dunia Islam, seperti Al-Kindi, dalam munculnya ilmu-ilmu baru di dunia Islam tidak dapat dipisahkan. Al-Kindi adalah orang pertama yang dikenal luas sebagai Dunia Islam karena banyak jasanya, khususnya di bidang penerjemahan karya-karya Yunani dan kompilasi yang berhasil menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani ke dalam ensiklopedia lengkap. Karya-karya yang berhasil diterjemahkan ini berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan Yunani ke Islam, serta sumber inspirasi munculnya keilmuan baru di dunia Islam, salah satunya adalah etika Islam.

Meskipun konsep etika secara teoritis pertama kali muncul dalam Islam, namun Islam telah lama mengenal konsep moralitas yang sering disamakan dengan etika. Akhlak berasal dari kata Arab al-akhlak (al-khuluq), yang berarti budi pekerti, tabiat, atau budi pekerti. Akhlak adalah jenis praksis Islam untuk mengatur tindakan moral manusia. Akhlak juga sering digunakan sebagai

⁵ Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.

pengetahuan tentang kebajikan dan cara memperolehnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; dan ilmu tentang apa yang buruk dan bagaimana mengetahuinya.⁶

Di dalam agama Islam, etika merupakan sebuah pembicaraan esensial di dalam ajaran agama. Bahkan kehadiran Islam di awal sangat menekankan etika sebagai fondasi dari ajaran agama Islam itu sendiri. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. al-Qalam: 4 yang artinya: *dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur, dan dalam hadits yang masyhur disebutkan sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak*⁷. Etika dengan demikian tidak hanya menjadi pembicaraan sentral dan menjadi fondasi dari ajaran agama. Etika juga bersifat universal nilainya bagi kehidupan manusia. Etika sendiri mewajibkan manusia memilih atau menempuh jalan kehidupannya, dan juga caranya bertindak agar mencapai kebahagiaan. Pemilihan terhadap yang baik ini tentu didasarkan pada moral, dan moral berakar pada prinsip etika itu sendiri.⁸

Ahlak sebagai sebuah pendidikan terdiri dari dua bentuk, yakni ahlak rasional dan mistik.⁹ Keduanya, beserta perbedaannya, mempengaruhi kreativitas dan juga inisiatif moral, dan sebaliknya, kepribadian misterius tidak memotivasi orang secara aktif, kreatif dan dinamis. Ini karena pendekatan yang berbeda. Pendidikan akhlak yang wajar dari pendekatan doktrinal Islam, bukan sekedar doktrin absolut (pendekatan kemanusiaan). Pendidikan akhlak yang misterius, sebaliknya, mendekati ajaran Islam sebagai ajaran yang mutlak (pendekatan

⁶ Muhammad Taufik, "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam" dalam *Etika: Perspektif, Teori, dan Praktik* (ed.) Zuhri (Yogyakarta: FA Press, 2016), hlm. 46.

⁷ Hadis Riwayat Muslim

⁸ Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi."

⁹ M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical in Ghazali and Kant* (Ankara Turkey: Turkey Diyanet Vakfi, 1992).

Tuhan). Pendekatan manusia menunjukkan bahwa manusia itu otonom, dan pendekatan Tuhan memandang manusia sebagai makhluk heteronom.¹⁰

Akhlak atau disebut juga dengan etika merupakan suatu hal yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan oleh seorang muslim di dalam kehidupan sehari-harinya. Moralitas juga bisa dikatakan memberi pengaruh pada kualitas kepribadian, yang menggabungkan pola pikir, perilaku, minat, pandangan dunia, dan keragaman. Akhlak, keadaan batin manusia, diproyeksikan ke dalam perilaku eksternal, yang menurut Allah SWT dan manusia, memanifestasikan dirinya sebagai manifestasi konkret dari konsekuensi baik dan jahat. Kesempurnaan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan akhlaknya.

Dalam perkembangannya, para filosof Islam selalu mengkontraskan etika dengan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat dicapai ketika proses kehidupan dilakukan dalam tindakan moral. Sebenarnya kebahagiaan adalah hal yang diinginkan semua orang, namun arti bahagia seringkali disalahartikan oleh kebanyakan orang. Kebahagiaan selalu didasarkan pada kekayaan, status, dan ketenaran.¹¹

Dewasa ini banyak orang yang percaya kebahagiaan adalah pekerjaan yang stabil, nyaman, dibayar dengan baik, pergi ke kedai kopi dengan teman-teman, dan menjamin kesuksesan finansial, dan tentu saja, seks itu bahagia. Kebahagiaan versi modern itu palsu, tidak kuat lagi, bahkan bisa mengalahkan manusia. Kita bisa mengembalikan tradisi kebahagiaan dari sudut pandang filosofis dan religius.¹²

¹⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987).95

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 1-2.

¹² Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 1-2.

Pencarian kebahagiaan erat kaitannya dengan beberapa pertanyaan seperti dari mana asal muasal segala sesuatu, termasuk manusia? Dan apa tujuan hidup dari manusia? Bagaimana manusia harus menjalani hidupnya?¹³

Kehidupan manusia di dunia belum berakhir, tetapi masih merupakan sebuah jalan untuk sampai pada tujuan mendasar dari manusia. Tujuan tersebut adalah kebahagiaan. Siapa pun milik seseorang, negara tempat dia berasal dan agama tempat dia berasal, harus sama untuk tujuan kebahagiaan.

Tujuan sendiri dibagi menjadi dua, yakni tujuan sementara dan juga tujuan akhir. Demikian pula, kebahagiaan pun dibagi menjadi dua. Kebahagiaan yang bersifat sementara dan juga kebahagiaan yang bersifat abadi.¹⁴

Ada banyak filosof dan pemikir muslim yang berbicara tentang etika dan kebahagiaan salah satunya adalah Ibnu Miskawaih yang menulis karya yang berjudul *Tahzib al-Akhlāq wa Tathīr al-A'raf*.¹⁵ Selain Ibnu Miskawaih, terdapat juga al-Ghazali, yang mana terkenal sebagai seorang sufi dan juga filsuf, yang menulis karya, terkhusus yang membicarakan etika, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn, Fātih al-'Ulūm, Mizān al-'Amal, Mi'rāj al-Sālikīn dan Ayyuhā al-Walad*. Adapun pemikiran al-Ghazali sejalan dengan filsafatnya yang religius dan sufistik.¹⁶ Ajaran akhlak dan kebahagiaan yang dibangun oleh Al-Ghazali didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu ia juga mendasarkan pada praktik yang bersifat realistik.¹⁷

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pemikiran etika antara Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, di mana pemikiran mereka didasarkan pada demonstrasi rasional dan juga pendekatan mistik. Demi menjelaskan bentuk pola pikir Ibnu Miskawaih

¹³ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 1-2.

¹⁴ Ibid, 15.

¹⁵ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40, <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>.

¹⁶ Ibid..

¹⁷ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib, Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2010), 363.

yang kadang disebut sebagai motor penggerak kemajuan, Al-Ghazali dituding sebagai penghambat dinamika gerakan intelektual di dunia Islam. Atas dasar inilah, maka penulis akan mencoba mendialogkan pemikiran etika dan konsep kebahagiaan kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi, antara pemikiran etika dua filsuf tersebut, berikut juga pemikiran mereka berdua atas kebahagiaan. Dengan demikian fokus penelitian ini terdiri dari: konsep etika, struktur eksistensial manusia, dan juga konsep ahlaq dan kebahagiaan. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis mengajukan judul:

“KONSEP ETIKA DAN KEBAHAGIAAN: KOMPARASI KONSEP ETIKA IBNU MISKAWIH DAN AL-GHOZALI)”

A. Rumusan Masalah

Pembicaraan mengenai etika telah dibahas sepanjang sejarah dari filsafat, dan tak terkecuali Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali adalah dua filosof yang banyak berbicara tentang konsep etika serta kaitannya dengan kebahagiaan manusia. Dalam penelitian ini, penulis akan Menyusun objektif kajian yang lebih spesifik:

1. Bagaimana hubungan Etika dan Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawih?
2. Bagaimana hubungan Etika dan Kebahagiaan menurut Al-Ghozali?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan hubungan Etika dan Kebahagiaan antara Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang cermat lagi seksama menurut aturan-aturan yang diakui ketepatan dan kebenarannya, maka akan menghasilkan pemahaman yang tepat dan benar terhadap sesuatu yang diteliti atau dikaji. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan Etika dan Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawih
2. Mengetahui hubungan Etika dan Kebahagiaan menurut Al-Ghozali
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan hubungan Etika dan Kebahagiaan antara Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian, penelitian ini terdiri dari:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kajian tentang etika lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya
2. Dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa dan peneliti tentang filsafat etika atau moral
3. Dapat dijadikan inventaris perpustakaan jurusan maupun fakultas.

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan, maka perlu tinjauan pustaka sebagai sebuah bukti yang konkret bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penulis lain. Adapun yang penulis ketahui dari sekian banyak tulisan yang memaparkan tentang pemikiran etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muliatul Maghfiroh dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Tahzib Al-Akhlaq* Karya Ibnu Miskawaih.” Dalam Penelitian ini, penulis mengeksplorasi tentang akhlak yang merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Penulis mengkaji tentang konsep akhlak Ibnu Miskawih yaitu doktrin jalan tengah (*al-wasath*). Secara umum, itu berarti keseimbangan, moderasi, harmoni, kedaulatan, kemuliaan, atau di suatu tempat di antara yang ekstrem. Namun, ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan moral secara umum diartikan sebagai posisi perantara antara batas kekuatan dan batas kelemahan seluruh jiwa manusia. Ada tiga sumber penting atau utama pendidikan akhlak yang dapat dipahami. Artinya, apa yang wajib bagi

kebutuhan badan manusia, apa yang wajib bagi jiwa, dan apa yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia.¹⁸

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamim dengan judul “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.” Pada kajian ini, penulis fokus menganalisis dan mengkomparasikan pemikiran tentang etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membawa pemikiran etis dari dua karakter ke dalam dialog. Penelitian ini dilakukan dengan analisis komparatif dua konsep etika yang berkaitan dengan: Konsep dasar etika, struktur keberadaan manusia, karakteristik dasar kebajikan moral dan komponen pendidikan moral.¹⁹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Zulkarnain. Judul penelitiannya adalah ” Teori Keadilan : “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih. Penelitian ini melakukan penelitian tentang pemikiran Ibnu Miskawaih, yang mana dipengaruhi oleh filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Aristoteles. Di sini juga peneliti menjelaskan mengenai kesamaan Ibnu Miskawaih dan juga Aristoteles.²⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim. Judul penelitiannya adalah “Filsafat Etika Ibnu Miskawih.”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pemikiran tentang etika Ibnu Miskawih terutama yang tertuang dalam kitab “*Tahdheeb al-Akhlaq*.” Dalam kitab ini, Ibnu Miskawih merepleksikan konsep etika secara sistematis menggunakan filsafat Yunani dan mengkombinasikannya dengan Qur’an dan hadis.²¹

¹⁸ Muliatul Maghfiroh, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 206, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

¹⁹ Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.”

²⁰ Iskandar Zulkarnain, “Teori Keadilan : ‘Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih,’” *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143–66, <https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>.

²¹ Abdul Hakim, “Filsafat Etika Ibn Miskawaih,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nizar dengan judul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawih.”. Penelitian tersebut fokus mengkaji karya Ibnu Miskawaih yang berjudul *Al-Akhlaq wa Tauheed Thahir al-Araq* (pendidikan perilaku dan moral mulia). Di antara daftar etika tersebut adalah *nafs* (jiwa), *al-iffah* (menjaga kesucian diri), *assyaja’ah* (keberanian), *al-wisdom* (kebijaksanaan), *al-adalah* (keadilan), dan lain-lain.²²

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mimi Maolani yang berjudul “Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih Dan Thomas Aquinas (Studi Perbandingan Filsafat Moral).” Penelitian ini mengkaji atau melakukan komparasi tentang Ibnu Miskawih dan juga Thomas Aquinas. Hasil penelitian ini adalah, bahwa kedua filsuf tersebut memandang bahwa terdapat hukum tetap yang inheren di dalam kenyataan. Dan hukum tersebut diciptakan oleh Tuhan. Selain itu manusia juga dikonsepsikan sebagai makhluk yang menentukan tindakan rasional dan bebasnya.²³

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq yang berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” Pada penelitian ini, penulis fokus mengkaji pemikiran Al-Ghozali tentang akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan. Akan tetapi akhlak juga berkaitan dengan jiwa yang memungkinkan akhlak, sebagai perbuatan, itu sendiri mewujudkan.²⁴

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Yenni Mutia Husein dengan judul “Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali.” Penelitian ini fokus membedah Al-Ghazali tentang konsepnya mengenai kebahagiaan. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa manusia harus menyadari dirinya sebagai makhluk spiritual, atau merupakan makhluk yang berpartisipasi terhadap yang Maha

²² Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

²³ Mimi Maolani, “Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁴ Suryadarma and Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.”363

Sempurna. Sehingga, kebahagiaan akan dicapai olehnya, dan kebahagiaan itu sendiri bukan berasal dari kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan hal-hal material lainnya.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi dengan judul “Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali ada pada menghadirkan empat keutamaan tertinggi (ummahāh al-fadhā'il), yaitu al-hikmat sebagai kebajikan rasional, al-shajā'ah sebagai kekuatan kebajikan, al-gadab, al-'iffah sebagai kekuatan kebajikan - shahwah dan al-' adālah sebagai keseimbangan kekuatan.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Jarman Arroisi dengan judul “Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali.” Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal: Pertama, ada sekelompok orang yang melakukan korupsi, kolusi, dll. perilaku tidak etis yang mereka yakini akan membawa kebahagiaan. Padahal, menurut Anzari, kebahagiaan sejati bukanlah seperti ini, melainkan ketika seseorang mampu mencapai derajat Maryam Allah. Kedua, menerapkannya ma'rifah al-nafs adalah salah satu cara. Ma'rifah al-nafs dapat dicapai dengan memikirkan bagaimana manusia diciptakan, apa tanggung jawab dan kewajibannya serta pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia.

Kesebelas, penelitian Ahmad Wahyu Hidayat berjudul “Analisis Filsafat Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya di Era Modern). Kesimpulan penelitian ini adalah menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan adalah proses oleh dimana lingkungan berkontribusi pada perkembangan moral manusia. Dengan demikian, manusia dapat menggunakan pikirannya untuk memilih dan membedakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Pemikiran pendidikan Ibnu Maskawai didasarkan pada gagasan pendidikan manusia dan moral. Ibnu Masqavay memandang manusia sebagai makhluk dengan tiga kekuatan, dua di antaranya ada dalam unsur material dan yang lainnya dalam roh Tuhan.

D. Kerangka Pemikiran

Etika adalah salah satu cabang terakhir dari filsafat. Subyek penelitian etis adalah perilaku manusia. Etika sendiri merupakan teori tentang perilaku manusia yang berbobot menurut perilaku manusia, baik atau buruk. Etika dalam studi filsafat adalah studi tentang kewajiban manusia dan perilakunya yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan. Etika juga memiliki karakter yang sangat mendasar berupa mempertanyakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Persoalan etika juga berkaitan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.²⁵

Sejarah pertumbuhan etika dimulai dengan suatu peristiwa yang mengembangkan pengetahuan tentang perilaku seseorang melalui berbagai pendekatan yang terorganisir secara sistematis dari masa lalu hingga masa kini. Sejarah pertumbuhan etika juga dimaknai sebagai peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang digali secara sistematis dalam ilmu pengetahuan.

Secara historis, perdebatan etika dimulai pada abad kelima SM. Dimulai dengan tokoh Yunani Parmenides, ia memulai studi metafisika dengan kalimat terkenal "menjadi sebagai, menjadi seperti itu," yang berarti "yang ada, sejauh ada." Penelitian ini dilakukan sampai masa keemasan filsafat Yunani, masa sofistik di Athena. Kaum sofis adalah tokoh yang mempelajari teori-teori yang berfokus pada manusia sebagai objek.²⁶

Diskusi tentang etika adalah salah satu yang tertua dalam sejarah. Ini terutama diprakarsai oleh para filsuf yang tertarik pada keberadaan manusia, yang melibatkan masalah perilaku manusia. Etika diketahui pertama kali dibahas oleh mahasiswa Pythagoras (570-496 SM), yang mempertanyakan metode penyucian diri sebagai norma etika untuk mengatur perilaku sehari-hari. Kemudian

²⁵ Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi."

²⁶ K. Betens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 10.

dilanjutkan oleh Democritus (460-371 SM) dan Orang Majus (abad ke-5 SM), dan tulisan-tulisan serius Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM), adapun Socrates yang menulis, “kita berbicara tentang masalah yang tidak kecil, yaitu bagaimana kita harus hidup.”²⁷

Diskusi tentang manusia kemudian beralih ke motivasi di balik setiap tindakan manusia. Kajian tentang etika ditangani secara serius oleh Socrates, bapak filsafat moral yang hidup di zaman yang serba canggih. Meskipun hidup selama periode Sophistik, Socrates adalah karakter yang menentang ajaran para sofis, terutama pernyataan Pratogoras bahwa "manusia adalah ukuran segalanya." Mereka percaya bahwa tidak ada yang baik atau buruk, dan bahwa segala sesuatu adalah benar dalam hubungannya dengan manusia. Bagi Socrates, "benar" dan "baik" sebagai nilai objektif yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang sudah ada di hati setiap manusia, menjadi standar kebaikan dan kebenaran dalam diri manusia.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, yang merupakan Zaman Keemasan Islam, pengaruh pemikiran Yunani sangat terlihat dalam budaya Islam. Muslim memiliki minat yang kuat dalam sains pada saat itu. Selain kebutuhan akan pengetahuan yang besar, penghormatan kerajaan terhadap akademisi juga sangat tinggi, meskipun status sosial mereka saat itu tinggi. Ini tidak dapat disangkal; Bahkan pada masa kepemimpinan Al Makmun, karya ilmiah seorang akademisi bisa ditukar dengan emas seberat karya. Akademisi bertanggung jawab untuk terjemahan skala besar pada saat itu. Karya-karya besar dari Persia, Sansekerta, Syria, dan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan tujuan agar mudah dipahami oleh semua umat Islam yang tertarik untuk belajar. Gerakan translasi ini terjadi antara tahun 750 dan 850 Masehi.²⁸

²⁷Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.

²⁸Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 139, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1522>.

Kajian etika dalam Islam sepenuhnya didasarkan pada etika Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles. Islam pada umumnya dianggap memiliki semangat etis. Islam mengajarkan manusia tentang etika yang lebih dalam, yaitu etika agama, melalui Al-Qur'an (etika spiritual). Etika beragama didasarkan pada konsep-konsep yang diturunkan dari Metafisika Tertinggi, Allah SWT. Etika Islam membimbing orang di seluruh dunia dalam memahami hukum, perspektif, filosofi, dan cara hidup di dunia ini. Tidak hanya itu, umat Islam mempraktekkan ibadah ritual sebagai bentuk etika eskatologis untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran sebagai konsep keagamaan yang mengajarkan manusia untuk beriman kepada hari akhir (eskatologi).

Begitu pula dalam hal utilitas. Etika Islam mengarahkan dan mengajarkan manusia bagaimana bertindak dan berperilaku dalam situasi sehari-hari. Dari segi etika pribadi, Islam mengajarkan manusia untuk menghargai diri sendiri dengan menjaga pola hidup sehat, disiplin, dan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun, sekecil apapun. Dari segi perilaku sosial, Islam mengajarkan manusia untuk menghormati tetangganya, menyumbangkan hartanya, bahkan tersenyum dan menyapa mereka. Namun, tidak dapat disangkal bahwa persinggungan intelektual antara budaya Islam dan budaya Yunani telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penafsiran etika Islam, baik dalam pemikiran filosofis, syariah, bahkan tasawuf.

Etika merupakan bidang keilmuan yang telah memikat banyak kalangan, khususnya di Yunani dan Islam, sejak zaman Socrates di Yunani dan Al-Farabi dalam Islam, bahkan sebelum itu. Sejak saat itu hingga sekarang, pembahasan tentang etika terus berkembang, menelurkan berbagai teori yang masih menjadi perdebatan. Transmisi keilmuan Yunani ke dunia Islam tidak hanya memicu lahirnya banyak pengetahuan baru, tetapi juga melahirkan kesadaran berpikir, yang pada gilirannya melahirkan banyak ide-ide baru yang unik bagi Islam.²⁹

²⁹ Yuwana, Lingga. "ETIKA ISLAM: SUMBER DAN KARAKTERISTIK."

Menurut filosof Islam, etika merupakan tindakan, kebiasaan dan juga perilaku manusia ketika berhubungan satu sama lain serta melihat benar dan juga salah. Kata Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani *Ethos*. Ini berarti kepribadian, kepribadian moral, atau kebiasaan. Etika merupakan cerminan dari belajar mandiri, karena segala sesuatu diciptakan dan diterapkan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika, juga dikenal sebagai filsafat moral, adalah cabang filsafat yang berurusan dengan perilaku manusia. Dalam bentuknya yang khas, etos memiliki arti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, adat istiadat, moral, kepribadian, perasaan, sikap dan cara berpikir. Bentuk jamak (*ta etha*) berarti kebiasaan. Oleh karena itu, membatasi asal usul istilah ini, "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu adat.³⁰

Etika umumnya disamakan dengan moralitas (atau moralitas). Keduanya berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia, namun etika dan moralitas memiliki pengertian yang berbeda. Moralitas berfokus pada pengertian "nilai baik dan buruk dari semua perilaku manusia", sedangkan etika berfokus pada pengertian "ilmu yang mempelajari kebaikan dan kejahatan"³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika adalah bagian teori tentang baik dan buruk, sedangkan moral adalah bagian praktiknya.

Dalam tradisi Barat, pandangan-pandangan tentang etika dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis.³² Hedonisme memfokuskan etika pada kebutuhan untuk memberi orang sebanyak mungkin kegembiraan. Etika utilitarian menambahkan ini dengan menambahkan bahwa kegembiraan dan kebahagiaan yang dihasilkan oleh etika yang baik bukanlah kegembiraan atau kebahagiaan individu "dari alasan" tetapi dari "penalaran teoretis", tetapi kebahagiaan orang sebanyak mungkin. Secara umum, itu sebenarnya hasil dari berpikir. Bagian dari tiga mazhab besar filosof

³⁰ Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit Dan Kedudukan Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 9.

³¹ Haidar Bagir, *Etika "Barat", Etika Islam, Pengantar Dalam Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002).15

³² Ibid., 15-16.

Barat, atau mengambil prinsip-prinsip dasar etika dari mazhab yang ada kemudian merumuskannya dalam suatu sistem etika.

a) Pemikiran Etika dan Kebahagiaan Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak atau etika yaitu keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir, dan pertimbangan terlebih dahulu. Etika atau moralitas merupakan bagian terpenting dari pemikiran filosof Ibnu Miskawaih. Dia adalah seorang moralis. Dia membahas masalah moral ini dalam tiga bukunya: *Tartib as Sa'ada*, *Tahzib al Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Di bidang inilah Ibnu Miskawaih mendapat perhatian yang besar karena langkah-langkah yang diambil para filosof Islam untuk membahas bidang ini, dan dalam prakteknya telah berkembang di dunia Islam, terutama karena Islam penuh dengan ajaran moral itu sendiri. Bahkan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ibnu Miskawaih mencoba menaikkan level bagian etika dari filsafat praktis ke filsafat teoretis, tetapi ia tidak sepenuhnya meninggalkan aspek praktis.

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih dimulai dengan studi tentang jiwa manusia. Ia percaya bahwa psikologi memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan ilmu-ilmu lain. Manusia tidak dapat memperoleh ilmu kecuali telah mengenal ilmu jiwa sebelumnya. Ketika seseorang memahami ilmu jiwa, itu membantunya memperoleh pengetahuan lain. Pengetahuan tentang keadaan pikiran (*ahwal a nafs*) adalah dasar dari ilmu-ilmu lain seperti teologi, etika, dan logika. Mereka yang mengetahui jiwa memiliki senjata untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah antara masalah iman dan kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, pemikiran etis Miskawaih didasarkan pada perspektif jiwanya.

Dalam pengamatannya terhadap ruh, Ibnu Miskawaih berkesimpulan bahwa ruh (*Nafs*) bukanlah jism atau *ardh*, bukan bagian dari *sism*, dan berbeda dengan *sism* dan lebih mulia. Jiwa adalah harta

karun yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa tidak berubah, ritme berubah dan menurun. Jiwa, tidak seperti Jism, menerima semua bentuk yang terikat padanya. Sekali dalam satu format, tidak bisa dalam format lain. Misalnya, jika Jism mengambil bentuk segitiga, ia tidak dapat mengambil bentuk persegi atau lainnya tanpa mengabaikan bentuk segitiga sebelumnya. Jiwa selalu haus akan pengetahuan tentang Tuhan, dan jiwa merasa puas dengan pengetahuan ini. Ini menunjukkan bahwa jiwa tidak selalu menjadi bagian dari sperma yang mendambakan kebahagiaan materialistis.

Ibnu Miskawih membagi daya (potensi) jiwa menjadi tiga tingkatan, yaitu: Pertama, daya berpikir (*al quwwah an natiqah*), yaitu daya berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Kekuatan ini disebut al Mulkiyah dan letaknya di otak. Kedua, (*al quwwah al ghadabiah*), kekuatan amarah. Membantu, berani, cenderung mendominasi dan ingin selalu dihormati. Kekuatan ini disebut suba'iyah dan tempatnya di hati. Ketiga, kekuatan keinginan *quwwah al syahwadiyah*, kekuatan keinginan untuk selalu meminta makanan dan cenderung menikmati makanan, minuman, pernikahan. Kekuatan ini disebut al bahamiyyah dan tempatnya di hati (*al kabit*).³³

Ibnu Miskawih membagi empat keutamaan akhlak tersebut kedalam beberapa cabang. Ibnu Miskawaih menyebut tujuh cabang keutamaan, yaitu: 1) ketajaman intelegensi (*al-zakā'*), 2) kuat ingatan (*al-Dhikr*), 3) rasionalitas (*ta'aqqūl*), 4) tangkas (*sur'at*), 5) jernih ingatan (*shafa al-zihn*), 6) jernih pemikiran (*jawdat al-zihn*) dan 7) mudah belajar (*suhūl al-ta'lum*).³⁴

Mengenai kebahagiaan, Ibnu Miskawih banyak mengutip Aristoteles. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawih juga mengakui bahwa kebahagiaan bersanding dengan kebaikan, dimana kebaikan adalah

³³ Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih."

³⁴ Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali."28

tujuan terakhir.³⁵ Kebahagiaan merupakan kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan merupakan kesempurnaan bagi pemiliknya.

Kebahagiaan itu sempurna dan akhir dari kebaikan. Ketika sesuatu berhasil dicapai, sesuatu itu bisa dikatakan sempurna. Kebahagiaan adalah yang paling penting dari semua produk lainnya. Namun, untuk mencapai kesempurnaan ini membutuhkan kesejahteraan lain, beberapa di antaranya terkait dengan tubuh atau tubuh, dan beberapa di antaranya terkait dengan bagian luar tubuh.

Mengacu kepada Aristoteles, Ibnu Miskawih mengakui lima bentuk kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan misalnya memiliki teman yang baik dan harta kekayaan. Ketiga, kebahagiaan karena memiliki kemasyhuran dikalangan manusia. Keempat, sukses dalam segala hal. Artinya, seorang individu mampu merealisasikan cita-citanya dengan sempurna. Kelima, hanya bisa dicapai oleh orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, dan lurus keyakinannya. Menurut Ibnu Miskawih, kebahagiaan adalah khas manusia. Manusia akan selalu menginginkan kebahagiaan baik kebahagiaan jasmani maupun rohani. Kebahagiaan hanya bisa dicapai oleh orang yang mampu mengaktualisasikan fakultas-fakultas muliannya untuk mencapai kebaikan.³⁶

b) Pemikiran Etika dan Kebahagiaan Al-Ghozali

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy,

³⁵ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), hal. 89.

³⁶ Ibid, hal. 95.

seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishafur.³⁷

Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan keinginan kuat untuk mengkaji segala sesuatu yang baru. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis oleh Al-Ghozali diantaranya adalah fokus pada akhlak.

Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam. Al-Ghozali memperkenalkan tentang pentingnya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh teori harmoninya. Pengertian dan konsep akhlak Al-Ghozaali sangat kental dengan semangat mistik karena memang sangat dipengaruhi oleh di dalam konsepsi akhlaknya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.³⁸

Menurut Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan bila menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat di sadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar.³⁹

³⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).25

³⁸ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."368

³⁹ Ibid., 389.

Menurut al-Ghazali, inti filsafat adalah etika. Pandangan ini merupakan pengaruh dari kehidupan tasawufnya. Selain itu, faktor utama yang membuat Al-Ghozali meyakini bahwa filsafat etika (moral) lebih penting daripada metafisika adalah bahwa etika merupakan basis agen perubahan. Dengan moralitas, orang akan bahagia. Seperti yang dikatakan Amin Abdullah, bagi Anzari, filsafat bukanlah wacana metafisika yang kompleks dan mendalam yang membimbing manusia menuju kebajikan (kebahagiaan), tetapi melayani tujuan itu (Kebajikan/Kebahagiaan) aspek praktis atau moral.⁴⁰

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan adalah ketika manusia mampu menekan nafsu binatang. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan kejam di dunia ini. Jika manusia dapat menaikkan derajat hewan ke derajat malaikat melalui kimiya 'al-sa'adah, maka mereka akan menjadi sempurna nilainya. Tanpa kebahagiaan, kehidupan manusia akan sengsara karena tidak dibarengi dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang paling mulia. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang tidak berdaya karena ilmu akan menjadi salah satu kunci pembuka ilmu tentang Allah swt.⁴¹

Kebahagiaan datang dari hati berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekuasaan, ketenaran, kekayaan, dll. Faktor utama yang menyebabkan kebahagiaan adalah menimbulkan rasa cinta kepada Allah. Dan jalan kebahagiaan Anzari terdiri dari delapan elemen penting, yaitu mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Kedua, mengenal Tuhan. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengetahui akhirat. Kelima, semangat musik dan tari. Keenam, meditasi dan ingatan. Ketujuh, menikah. Kedelapan, Cinta Allah swt.⁴²

Bahagia, menurut Abu Hamid al-Ghazali, mengacu pada istilah *sa'aadah*, yang mengacu pada dua dimensi keberadaan: dunia dan akhirat.

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

⁴¹ Yenni Mutia Husen, "Dalam Perspektif Al-Ghazali" (Ar-raniry, Universitas Islam Negeri Aceh, Darussalam Banda, 2018), hal.49-50.

⁴² Ibid.

Kebahagiaan, menurutnya, adalah keadaan jiwa yang tenang, damai tanpa kekurangan. Seseorang bisa mencapai puncak kebahagiaan ketika sampai pada makrifat Allah. Kebahagiaan makrifat Allah dapat digambarkan sebagai kebahagiaan mata ketika melihat sesuatu yang baik, telinga ketika mendengar hal-hal yang indah, dan sebagainya.

Ada beberapa cara untuk mencapai kebahagiaan. Yang pertama adalah ma'rifah al-Nafs (kenali diri sendiri). Strategi dan kondisi ini dapat dicapai dimulai dengan kebijaksanaan Allah kemudian ma'rifah al-Nafs (kenali diri sendiri). Jadi, menurut al-Ghazali, yang harus dilakukan oleh para pencari kebahagiaan adalah mencapai kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang apa sebenarnya seseorang itu, dari mana ia berasal, dan untuk apa ia diciptakan. Selanjutnya, perlu dipahami dari mana manusia mendapatkan kebahagiaan dan penderitaannya.

Menurut al-Ghazali, hakikat diri manusia (haqiqah al-nafs) memiliki dua ciri. Yang pertama adalah al-nafs, yang selalu menciptakan pribadi dan gairah dalam diri sendiri. Inilah al-nafs yang dominan dalam diri. Dominasi kejahatan al-nafs semata-mata karena kecenderungan manusia untuk berperilaku buruk. Memerangi jenis al-nafs jahat ini membutuhkan upaya yang signifikan.

Jenis al-nafs yang kedua adalah al-nafs adalah yang memiliki sifat lembut dan mewakili esensi diri manusia. Meskipun demikian, al-Nafs yang lembut ini, menurutnya, memiliki berbagai kepribadian tergantung pada situasi dan keadaan setiap. Secara umum, jenis al-nafs lembut ini sebanding dengan istilah al-nafs dibagi menjadi tiga bagian dalam Al-Qur'an. *al-mutma'innah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs al-ammarah* adalah beberapa contohnya.

Jadi, menurut al-Ghazali, kebahagiaan berarti mengenal Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak seperti konsepsi ilmuwan barat tentang kebahagiaan sesekali. Kebanyakan ilmuwan mengutip Aristoteles. Barat, seperti Mortimer J. Adler, menyatakan bahwa hidup bahagia berarti "merasa baik", "bersenang-senang", "hidup dengan sukacita", dan

ungkapan lain yang mengacu pada kesenangan yang dapat dimiliki siapa pun. Kebahagiaan seperti ini dapat dirasakan oleh semua orang, terutama ketika orang mendengarkan atau menerima ucapan selamat di hari ulang tahun acara tersebut.⁴³

Sejak awal, setiap manusia mendambakan kebahagiaan. Berbagai cara dan upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Belum lagi betapa buruknya hal-hal yang dilakukan demi kebahagiaan. Al-Ghazali memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan, menurut al-Ghazali, dapat diperoleh jika seseorang telah mencapai tingkat ma'rifah Allah (menenal Allah). Untuk menuju ma'rifah Allah, terlebih dahulu harus menyelesaikan tahap ma'rifah al-nafs (menenal diri sendiri).

Jika seseorang telah mencapai kesempurnaan jiwa rasionalnya, ia dapat merasakan kebahagiaan akhirat. Kesempurnaan jiwa rasional tergantung pada menjaga keseimbangan dan kelangsungan perbuatan baik di dunia. Anda akan senang jika Anda bisa melakukannya. Bahkan setelah ruh terpisah dari jasad, ia masih bisa melengkapinya untuk mencapai kesempurnaan. Kebahagiaan terus-menerus, kebahagiaan tanpa kesedihan, pengetahuan tanpa kebodohan, kecukupan tanpa kekurangan adalah semua ciri kebahagiaan di akhirat. Jadi, menurut al-Ghazali, kebahagiaan sejati adalah perasaan yang muncul secara alami dari dalam jiwa melalui berbagai mujahadah, bukan kebahagiaan berupa harta benda seperti yang dipersepsikan Barat.⁴⁴

E. Metode Penelitian

⁴³ Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17.1 (2019): 89-103.

⁴⁴ Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 17.1 (2019): 89-103

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai metode yang ada..⁴⁵ Survei dilakukan dengan mengumpulkan sumber dari perpustakaan primer dan sekunder. Setelah dikumpulkan, sumber perpustakaan dikategorikan menurut pertanyaan survei. Setelah dilakukan klasifikasi, peneliti memperoleh data dari sumber Pustaka. Data dari tinjauan pustaka disajikan sebagai hasil penelitian. Selanjutnya, data yang ditampilkan diabstraksikan dan tujuannya untuk menampilkan fakta. Kemudian fakta ditafsirkan.

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali kaitannya dengan kebahagiaan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode heurmenetika dengan unsur-unsur metodis sebagai berikut.⁴⁶

- a) Interpretasi, yakni menangkap arti dan maksud penulis kemudian memahaminya hingga mendapatkan hal-hal yang baru dari pemikiran Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali terutama mengenai pemikiran tentang etika dan kebahagiaan.
- b) Heuristika, yaitu mencoba menemukan hal-hal baru dari pemikiran yang tertuang dalam karya-karya atau tulisan terkait pemikiran etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali
- c) Deskripsi, yakni menjelaskan dan memaparkan pemikiran tokoh, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan hingga menemukan bentuk spesifiknya dalam konsep filsafat etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali.

1. Cara pengolahan data

⁴⁵ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*, 36, *Qualitative Health Research*, 2nd ed. (London: Sage Publication, 2007), <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.

⁴⁶ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 41-45.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah berikut.⁴⁷

a) Pengumpulan sumber data

Sumber data yang sudah tersedia dikumpulkan sesuai dengan kategorinya. Kategori yang dipilih adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah buku-buku karya Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali dan data sekunder yaitu karya-karya orang lain yang mendukung pada penelitian mengenai konsep *etika Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali*.

b) Editing data

Langkah setelah pengumpulan data adalah proses editing data yang sudah tersedia, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori dan ditambah dengan buku-buku penunjang lain yang mendukung terhadap penelitian.

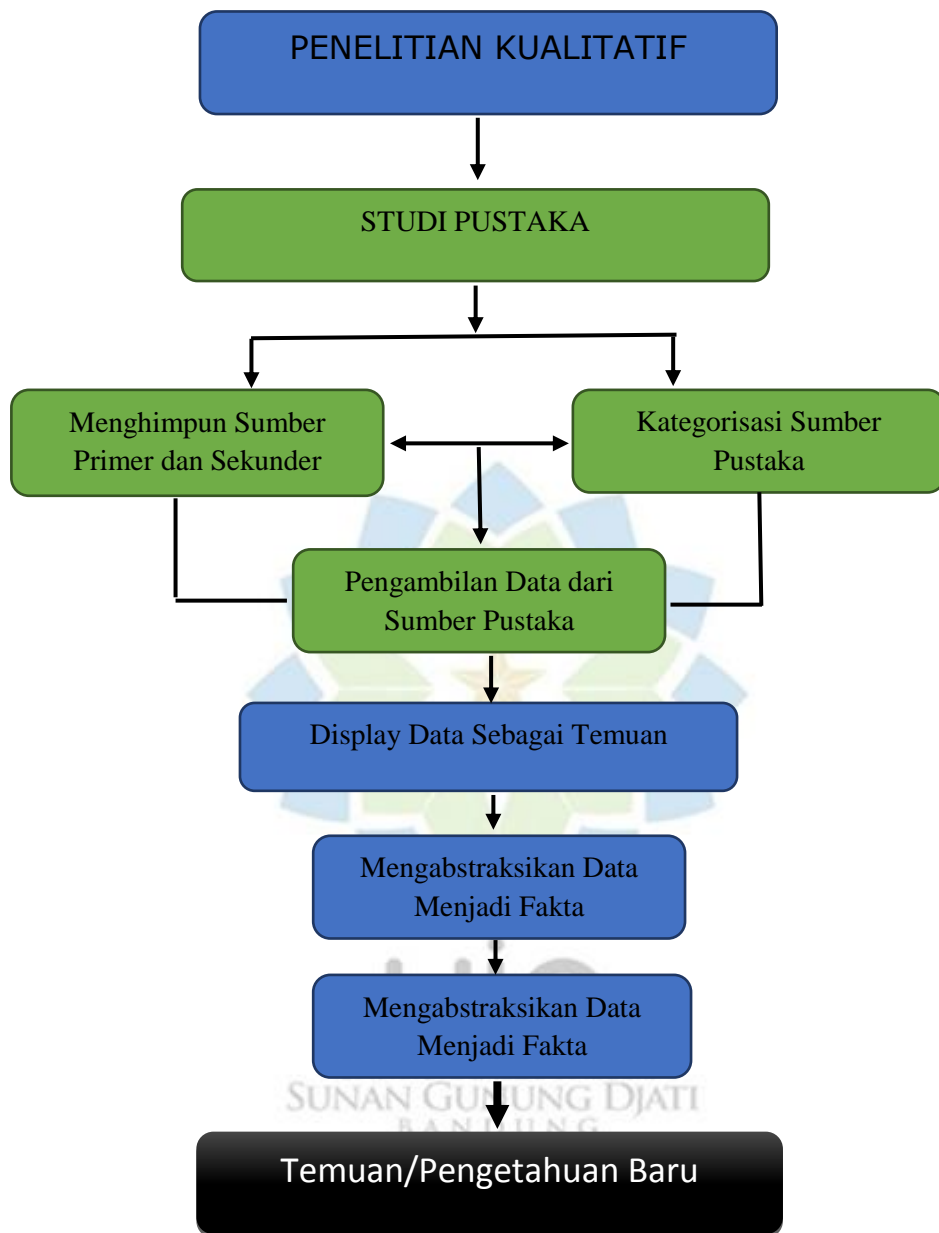
c) Analisis data

Data yang sudah tersedia dalam klasifikasi yang sudah ada, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang diajukan. Penganalisisan mengarah pada bagaimana pemikiran Ibnu Miskawih dan Al-Ghozali tentang etika kaitannya dengan konsep kebahagiaan.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

⁴⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv Alfabeta, 2013).



Gambar 1: Struktur metodologi Penelitian